

## **BAB II**

### **KECERDASAN EMOSIONAL, GAYA BELAJAR, DAN HASIL BELAJAR**

#### **A. Kecerdasan Emosional**

Menurut Salovey dan Mayer dalam Saptoto (2010:3) “Kecerdasan Emosi digunakan untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan.”. Menurut Daniel Goleman pada tahun 1995 yang mendefinisikan Emotional Quotient sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa. Istilah Emotional Quotient pada awalnya merupakan pengembangan dari kata emosi yang merujuk pada suatu kecerdasan dalam mengelola emosi secara tepat. Emosi berperan penting karena emosi adalah penyambung hidup bagi kesadaran diri dan kelangsungan diri yang secara mendalam menghubungkan kita dengan diri kita sendiri dan orang lain serta dengan alam dan kosmos. Lebih jauh Goleman berpendapat bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Ada beberapa aspek-aspek kecerdasan atau bentuk-bentuk perilaku yang mempengaruhi kecerdasan emosi ke dalam lima wilayah utama, dan ketika lima unsur kecerdasan emosional ini dihubungkan dengan pencapaian prestasi belajar siswa, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kesadaran diri.
2. Pengaturan diri.
3. Empati.

4. Keterampilan sosial.

5. Motivasi diri

a. Kesadaran diri.

Kesadaran diri adalah mengenal perasaan, kemampuan dan kelemahan maupun intuisi sendiri yang merupakan dasar dari kecerdasan emosional anak. Anak yang memiliki kesadaran diri akan memiliki tolak ukur dalam menentukan pertimbangan yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan yang berkaitan dengan kemampuan diri. Dengan kesadaran diri yang tinggi akan menuntun anak untuk bisa mengenali dirinya sendiri, mengerti potensi yang dimilikinya, tanpa harus bingung akan cobaan, dan berbagaimacam pengaruh dari luar yang tidak sesuai dengan dirinya, sehingga hal ini akan menggiring anak untuk mampu meraih puncak prestasi sebagaimana yang telah dia cita-citakan. Kesadaran diri yang seperti ini lebih penting di miliki seorang siswa dari pada hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, akan tetapi tidak mampu memiliki kesadaran diri yang baik, karena dia akan mudah terombang - ambing dengan pengaruh dari luar dirinya, sehingga sulit untuk mendapatkan prestasi, lebih – lebih mempertahankan prestasi yang telah dia miliki.

b. Pengaturan diri.

Mengelola emosi, atau pengaturan diri adalah kemampuan untuk mengelola kemampuan, kondisi dan sifat diri sendiri, dimana dalam keadaan ini orang yang mampu mengelola emosinya dapat menempatkan emosinya secara proporsional, seperti menghibur diri saat sedih, tidak tergesa-gesa, tidak mudah bosan dan berusaha menghindarkan dirinya dari perilaku yang buruk. Kemampuan dalam mengelola emosi inilah yang harus dimiliki oleh siswa guna mencapai prestasi belajarnya. Siswa yang memiliki intelegensi yang baik, akan tetapi lemah dalam pengelolaan emosinya, dipastikan tidak akan mampu memperoleh prestasi yang tertinggi, karena dia akan mudah bosan ketika terbentur dengan sedikit

saja kegagalan, dia juga akan mudah stres dengan berbagai macam problematika hidup yang berwarna-warni. Oleh karena itu kecerdasan emosional yang berupa kemampuan dalam mengelola emosi ini mutlak di butuhkan oleh siswa itu memperoleh prestasi baik ketika masih di bangku sekolah maupun setelah keluar dari sekolah.

c. Empati.

Empati adalah kebutuhan emosional anak yang bergantung pada kesadaran emosinya dalam keterampilan bergaul. Siswa yang empatik lebih mampu (peka) menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi dan mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain. Siswa yang empatik lebih mampu dekat dan mengambil hati gurunya dari pada siswa yang hanya memiliki keunggulan kecerdasan otaknya saja. Kemampuan empati ini sangatlah di perlukan, karena dengan mengenali emosi orang lain, mampu mengambil hati orang lain, merupakan salah satu langkah untuk memperoleh kesuksesan dan prestasi. Hal ini karena manusia adalah makhluk sosial, mereka tidak akan mampu hidup sendiri, oleh karena itu untuk menuju kesuksesan hidupnya manusia harus menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

d. Keterampilan sosial.

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan hasil dari kemampuannya mengelola emosi diri dan emosi orang lain, dan hal ini haruslah di ajarkan kepada peserta didik, karena dengan kemampuannya membina hubungan yang baik dengan lingkungan sosialnya, mulai dari sesama teman belajarnya, dengan gurunya, dengan semua stakeholder yang ada di sekolah maupun dengan orang tua dan masyarakat disekitarnya, maka akan menghantarkan mereka menuju kesuksesan dan pencapaian prestasi baik ketika masih di bangku sekolah maupun ketika sudah hidup di masyarakat nanti. Banyak kejadian yang ada di masyarakat bahwa anak-anak yang memiliki kualitas akademik baik, akan tetapi

mereka tidak berguna dan seakan-akan ilmunya tidak bermanfaat untuk masyarakat, hal ini terjadi karena mereka tidak memiliki ketrampilan dalam membina hubungan yang baik dengan lingkungan sosialnya. Mereka hanya sibuk sendiri dengan ilmunya, dan profesinya, tanpa mau mengerti akan orang lain dan lingkungan sosial yang mereka tempati.

e. Motivasi diri.

Orang yang termotivasi mempunyai keinginan dan kemauan untuk menghadapi dan mengatasi rintangan-rintangan. Perkembangan kemampuan anak memotivasi diri searah dengan kemampuan anak dalam memecahkan masalah. Dengan memberi pengalaman memecahkan berbagai masalah, anak akan mempunyai pengalaman yang berguna sebagai problem solving ketika menghadapi masalah berikutnya dan hal ini berlanjut terus menerus. Termasuk dalam hal ini, motivasi untuk terus maju, berkembang, dan mencapai puncak prestasi mutlak dimiliki oleh setiap siswa. Karena tanpa ada motivasi dari dalam diri mereka sendiri, mereka tidak akan menjadi maju dan berubah menuju arah yang lebih baik. Banyak kejadian di lapangan, anak yang memiliki IQ tinggi akan tetapi malas, dan tidak termotivasi untuk menggapai impian yang tinggi, mereka tertinggal oleh anak yang IQ sedang akan tetapi memiliki semangat dan motivasi tinggi dalam menggapai impian dan cita-citanya.

## **B. Gaya Belajar.**

Gaya belajar didefinisikan sebagai cara manusia mulai berkonsentrasi, menyerap, memproses, dan menampung informasi yang baru dan sulit (Pranshngig, 2007:31). Lebih lanjut Jensen (2010:54) mendefinisikan gaya belajar sebagai satu cara yang disukai untuk memikirkan, mengolah, dan memahami informasi. Akar krisis pendidikan karena persoalan pembelajaran yang kurang efektif. Salah satu unsur penting di dalamnya adalah gaya mengajar guru yang tidak cocok dengan gaya belajar siswa. Menurut DePorter & Hernacki (2002) gaya belajar merupakan

suatu kombinasi bagaimana siswa menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar seseorang adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah dan dalam situasi antar pribadi.

#### 1. Visual.

Siswa yang bergaya belajar visual, yang memegang peranan penting adalah mata atau penglihatan (visual). Mereka cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat. Siswa mempunyai gaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi wajah gurunya untuk mengerti materi pelajaran. Mereka cenderung untuk duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas. Mereka berpikir menggunakan gambar-gambar di otak mereka dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti diagram, buku pelajaran bergambar, dan video. Di dalam kelas, anak visual lebih suka mencatat sampai detail-detailnya untuk mendapatkan informasi.

Orang-orang visual rapi dan teratur, berbicara dengan cepat, perencana dan pengatur jangka panjang yang baik, teliti terhadap detail, mementingkan penampilan baik dalam hal pakaian maupun presentasi, pengajar yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka, mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar, mengingat dengan asosiasi visual, biasanya tidak terganggu oleh keributan, mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis dan sering kali minta bantuan orang lain untuk mengulanginya, pembaca cepat dan tekun, lebih suka membaca daripada dibacakan, membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek. Mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon dan dalam rapat, lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain, sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak, lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato, lebih suka seni daripada musik, seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan tetapi tidak pandai

memilih kata-kata, kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan (DePorter & Hernacki, 2002: 116).

Menurut Rose, Colin dan Nicholl 2002:130 Gaya visual Belajar harus menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga. Seorang siswa lebih suka melihat gambar atau diagram, suka pertunjukan, peragaan atau menyaksikan video. Bagi siswa yang bergaya belajar visual, yang memegang peranan penting adalah mata/penglihatan (visual). Ciri-ciri siswa yang lebih dominan memiliki gaya belajar visual misalnya lirikan mata ke atas bila berbicara dan berbicara dengan cepat. Anak yang mempunyai gaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka gurunya untuk mengerti materi pelajaran. Siswa cenderung untuk duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas. Siswa berpikir menggunakan gambar-gambar di otak dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti diagram, buku pelajaran bergambar, dan video. Di dalam kelas anak visual lebih suka mencatat sampai detil-detilnya untuk mendapatkan informasi.

## 2. Auditori.

Siswa yang bertipe auditori mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga (alat pendengarannya). Siswa yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Mereka dapat mencerna dengan baik informasi yang disampaikan melalui tone suara, pitch (tinggi rendahnya), kecepatan berbicara dan hal-hal auditori lainnya. Informasi tertulis terkadang sulit diterima oleh siswa bergaya belajar auditori. Siswa bergaya belajar seperti ini biasanya dapat menghafal lebih cepat dengan membaca teks dengan keras dan mendengarkan kaset.

Tipe auditorial: berbicara kepada diri sendiri saat bekerja, mudah terganggu oleh keributan, menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca, senang membaca dengan keras dan

mendengarkan, dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara, mereka kesulitan untuk menulis tetapi hebat dalam berbicara, berbicara dengan irama yang terpola, biasanya pembicara yang fasih, lebih suka musik daripada seni, belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat, suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan segala sesuatu panjang lebar, mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain, lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya, lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik (DePorter & Hernacki, 2002: 118).

Belajar haruslah mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, mengemukakan pendapat, gagasan, menanggapi dan berargumentasi. Seorang siswa lebih suka mendengarkan kaset audio, ceramah-kuliah, diskusi, debat dan instruksi (perintah) verbal. Alat rekam sangat membantu pembelajaran pelajar tipe auditori. Dr. Wenger (dalam Rose Colin dan Nicholl, (2002:143) merekomendasikan setelah membaca sesuatu yang baru, deskripsikan dan ucapkan apa yang sudah dibaca tadi sambil menutup mata dengan suara lantang. Alasannya setelah dibaca, divisualisasikan (ketika mengingat dengan mata tertutup) dan dideskripsikan dengan lantang, maka secara otomatis telah belajar dan menyimpannya dalam multi-sensori. Ciri-ciri siswa yang lebih dominan memiliki gaya belajar auditori misalnya lirikan mata ke arah kiri/kanan, mendatar bila berbicara dan sedang-sedang saja. Anak yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Anak auditori mencerna makna yang disampaikan melalui tone, suara, pitch (tinggi rendahnya), kecepatan berbicara dan hal-hal auditori lainnya. Informasi tertulis terkadang mempunyai makna yang minim bagi anak auditori. Anak-anak seperti ini biasanya dapat menghafal lebih cepat dengan membaca teks dengan keras dan mendengarkan kaset.

### 3. Kinestetik.

Siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik belajar melalui bergerak, menyentuh, dan melakukan. Siswa seperti ini tidak tahan untuk duduk berlama-lama mendengarkan pelajaran dan merasa bisa belajar lebih baik jika prosesnya disertai kegiatan fisik. Kelebihannya, mereka memiliki kemampuan mengkoordinasikan sebuah tim disamping kemampuan mengendalikan gerak tubuh.

Gaya belajar kinestetik cenderung berbicara dengan perlahan, menanggapi perhatian fisik, menyentuh fisik untuk mendapatkan perhatian, berdiri dekat ketika berbicara dengan orang. Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar, belajar melalui memanipulasi dan praktik, menghafal dengan cara berjalan dan melihat, menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca, banyak menggunakan isyarat tubuh, tidak dapat duduk diam untuk waktu lama, tidak dapat mengingat geografi kecuali jika mereka memang telah pernah berada di tempat itu, menggunakan kata-kata yang mengandung aksi, menyukaai buku-buku yang berorientasi pada plot, mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca, kemungkinan tulisannya jelek, ingin melakukan segala sesuatu, menyukai permainan yang menyibukkan (DePorter & Hernacki, 2002: 118-120).

Gaya belajar kinestetik adalah belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung. Seorang siswa lebih suka menangani, bergerak, menyentuh dan merasakan/mengalami sendiri, gerakan tubuh (hands-on, aktivitas fisik). Bagi siswa kinestetik belajar itu haruslah mengalami dan melakukan. Ciri-ciri siswa yang lebih dominan memiliki gaya belajar kinestetik misalnya lirikan mata ke bawah bila berbicara dan berbicara lebih lambat. Anak seperti ini sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktifitas dan eksplorasi sangatlah kuat. Siswa yang bergaya

belajar ini belajarnya melalui gerak dan sentuhan (Rose, Colin dan Nicholl 2002)

### **C. Hasil Belajar.**

Menurut Suprijono (2013:7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut Jihad dan Haris (2012:14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut. Menurut Hamalik (2004: 31) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengetahuan-pengetahuan, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013: 3) “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar”. Menurut Hamalik (2004: 49) “mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan”. Sedangkan,

Hasil belajar merupakan pengukuran dari penilaian kegiatan belajar atau proses belajar yang dinyatakan dalam simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Menurut “Susanto (2013: 5) perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari belajar”.

Pengertian tentang hasil belajar dipertegas oleh Nawawi (dalam Susanto, 2013: 5) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Menurut Sudjana (2009: 3) “mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor”.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, dapat penulis simpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran serta bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang dengan melibatkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor, yang dinyatakan dalam symbol, huruf maupun kalimat. Ketiga ranah hasil belajar tersebut adalah:

1. Ranah Kognitif.

Ranah kognitif adalah aspek tingkah laku meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan ketrampilan atau kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut. Menurut Bloom dalam buku Pengantar Evaluasi Pendidikan karya Anas Sudijono mengatakan bahwa ranah ini mencakup kegiatan mental atau otak. Segala upaya yang mencakup aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif.

2. Ranah afektif.

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ranah ini meliputi perubahan-perubahan dalam segi aspek mental, perasaan dan kesadaran (sikap dan nilai).

### 3. Psikomotorik.

Ranah psikomotoris adalah aspek tingkah laku yang meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik dan keterampilan. Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Menurut Simpson, hasil belajar pada ranah ini tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak.

## **D. Penelitian Relevan.**

1. Oktariani Komalasari, Judul “Hubungan Kecerdasan Emosional terhadap prestasi belajar seni budaya di SMA Batik 2 Surakarta kelas XI IA1, IA2, IA3, IS1, IS2, IS3, IS4, dan IS5 Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar seni budaya, faktor kecerdasan emosional mempunyai pengaruh 60,9 % terhadap prestasi belajar seni budaya dan ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang sangat penting yang mempengaruhi prestasi belajar seni budaya pada siswa. Sedangkan 39,1 % lagi dipengaruhi oleh faktor lainnya, misalnya faktor motivasi, emosi, faktor lingkungan sosial dan non sosial, dan kecerdasan emosional yang tergolong tinggi dan hal ini ditunjukkan dari rerata empirik sebesar 122,44 dan rerata hipotetik sebesar 90.
2. Munlifatun Sadiyah, Judul “Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi universitas Negeri Semarang” Hasil penelitian dari perhitungan analisis korelasi product moment diperoleh  $r_{xy}$  (r hitung) 49,76 dan  $r_{tabel}$  0,103 dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa  $r_{xy}$  ( $r$  hitung) lebih besar dari  $r$  tabel pada tingkat kesalahan 5% yang berarti bahwa, terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi Universitas Negeri Semarang. Tingkat kecerdasan emosional mahasiswa

diperoleh dengan kriteria sangat baik 49 mahasiswa (35,48%) dan kriteria baik 97 mahasiswa (64,52%). Hasil belajar mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi angkatan 2011/2012 selama empat semester diperoleh indeks prestasi dengan kriteria sangat baik ada 29 mahasiswa (20%), kriteria baik ada 111 mahasiswa (62%), cukup baik 4 mahasiswa (12%), kurang baik 2 mahasiswa (6%). Simpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi Universitas Negeri Semarang.

3. Gregorius Andy Krismanto, Judul “Hubungan Motivasi belajar dan Kecerdasan emosional dengan Hasil belajar Matematika siswa kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para siswa memiliki motivasi belajar yang sedang dengan skor 75,86 pada skala 64-86, kecerdasan emosional siswa tinggi dengan skor 51,72 pada skala 86-108, dan hasil belajar matematika sangat rendah dengan skor 82-75 pada skala 0-10,8. Penelitian ini juga menunjukkan terdapat hubungan yang kuat antara motivasi belajar maupun kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X B SMA Pangudi Luhur Sedayu, tetapi secara bersama-sama terdapat pengaruh yang rendah motivasi belajar dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X B SMA Pangudi Luhur Sedayu.